

Studi tentang Aspek Ekonomi, Lingkungan dan Manajemen Pola Agroforestry Tradisional (*Dusung*) di Pulau Ambon

Thomas M. Silaya^{1*}

¹Prodi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

Abstrak

Keywords:

dusung; ekonomi; lingkungan; manajemen, masyarakat

*Agroforestri tradisional (dusung) telah dipraktekkan sejak lama di Pulau Ambon, sehingga kondisi pengelolaan dusung saat ini sangat kompleks, untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tentang pengelolaan dusung untuk mengatasi kebutuhan lahan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan partisipatif dan observasi, melalui wawancara terbuka dan kuesioner. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling, sedangkan responden ditentukan secara acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dan komposisi vegetasi dusung di lokasi penelitian yang dihitung meliputi tinggi pohon, tiang, sapihan dan semai, juga memiliki stratifikasi tegakan dari stratum A sampai stratum E. Jenis vegetasi dengan nilai INP tertinggi, yang juga memiliki kemampuan terbesar dibandingkan dengan jenis yang lain adalah: *Durio zibethinus*, *Lansium domesticum*, *Eugenia aromatica*, *Bouea macrophylla*, *Gmelina molucanna* dan *Myristica fragrans*. Pengelolaan dusung di Pulau Ambon menunjukkan perannya yang cukup besar dalam pengendalian erosi dan peningkatan produktivitas lahan dan tanaman. Dari aspek ekonomi dan manajemen masih perlu upaya pengembangan melalui diversifikasi jenis, dengan prioritas pertama pada tanaman yang memiliki nilai komersial dan kedua berupa pengembangan manajemen produksi meliputi tanaman budidaya dan pengembangan pasca panen.*

1. PENDAHULUAN

Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan alam lingkungannya termasuk sumber daya hutan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan sumber daya hutan semakin terbatas dan semakin rusak, untuk itu perlu upaya guna mengatasi masalah tersebut. Upaya sesungguhnya adalah bagaimana memadukan aktifitas pemanfaatan hutan untuk tujuan ekonomi dengan aktifitas pelestarian hutan atau memadukan pelestarian sumberdaya hutan dengan pembangunan pertanian.

Kegiatan pengelolaan sumber daya hutan yang demikian merupakan salah satu bentuk dari sistem pemanfaatan lahan dan sumber daya hutan berbasis masyarakat yang dapat memberikan keuntungan ekonomi, ekologi dan sosial budaya. Bentuk-bentuk pemanfaatan lahan oleh masyarakat ini bila dikaji secara detail, merupakan wujud dari pola pemanfaatan lahan yang mengintegrasikan antara pertanian (*agriculture*) dan kehutanan (*forestry*) dalam satu ruang dan waktu yang sama, dimana hal ini lebih dikenal dengan nama *Agroforestry*.

Agroforestry adalah manajemen pemanfaatan lahan secara optimal dan lestari, dengan cara mengkombinasi kegiatan kehutanan dan pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama, dengan memperhatikan kondisi lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya dan peran serta masyarakat (Prima Okky S, dkk, 2005).

Masyarakat Maluku adalah masyarakat agraris, dan merupakan kelompok masyarakat yang sangat menyadari keterkaitannya dengan alam serta makhluk lainnya, dan mereka pun sangat menyadari akan ketergantungannya dengan lingkungan hidupnya. Pemanfaatan hutan dan lahan di Maluku selalu taat pada norma-norma yang mengatur keselarasan dan keharmonisan dengan alam dan telah membentuk suatu pola agroforestry yang dikenal dengan nama "*Dusung*".

Agroforestry tradisional (*dusung*) sudah lama dipraktekkan di Maluku. Khususnya di pulau Ambon, kondisi *dusung* sudah semakin kompleks baik dilihat dari sistemnya ataupun budaya petani pemiliknya. Walaupun demikian, kajian terhadap perkembangan pola agroforestry (*dusung*) ini dari berbagai aspek seperti aspek ekonomi, lingkungan dan manajemen secara sistematis belum banyak dilakukan. Dengan demikian perlu adanya kajian tentang hal tersebut agar dapat mengatasi masalah kebutuhan lahan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta permasalahan lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur dan komposisi vegetasi di dalam *dusung* dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan *dusung* oleh masyarakat di pulau Ambon serta mengkaji pola pengelolaan *dusung* yang dapat memberikan manfaat ekonomi, ekologi dan manajemen.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah menghasilkan suatu kerangka konseptual tentang pola pengelolaan *dusung*, menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam membuat kebijakan praktik tentang pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta membantu pemerintah dalam memecahkan berbagai masalah pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.

2. METODE

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada dua desa di wilayah Pulau Ambon, yaitu desa Passo di jahirah Leitimur dan desa Hatiwe Besar di jahirah Leihitu. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama tiga bulan.

2.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan status suatu kelompok manusia, suatu objek data, atau suatu kondisi tertentu. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (*positifisme*) dan kualitatif (*fenomenologis*) (Nasir, 1998).

Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuisioner, pengamatan dan pengukuran data di lokasi. Pendekatan kualitatif mencari pemahaman dengan menggunakan metode *participant observation* (pengamatan peserta).

2.3. Pengumpulan Data

Penentuan lokasi penelitian pada desa Passo di jahirah Leitimur dan desa Hatiwe Besar di jahirah Leihitu, dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (ditentukan terlebih dahulu), berdasarkan potensi dan kondisi dusun pada desa-desa tersebut.

Selanjutnya dari masing-masing desa diambil secara acak jumlah responden sebesar 15-20 % dari jumlah KK pemilik dusun. Jumlah ini didasarkan pada prinsip keterwakilan dan pertimbangan homogenitas yang cukup besar pada masing-masing desa, khususnya dalam pengelolaan dusun.

Kondisi vegetasi pada lokasi penelitian dilakukan dengan mengamati komposisi dan struktur vegetasi yang terdapat pada lokasi dusung di desa Passo dan Hative Kecil, dimana pada masing-masing desa dibuat lima jalur pengamatan. Metode pengamatan yang dilakukan pada setiap jalur adalah "*Continous Strip Sampling*", dengan panjang jalur pengamatan di lapangan rata-rata 500 meter dan lebar jalur 20 m.

2.4. Analisis Data

Data dan informasi yang dikumpulkan, baik data primer ataupun sekunder, kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis secara kuantitatif adalah pendapatan petani pemilik dusun dan frekuensi pemungutan hasil dusun. Untuk mengukur tingkat pendapatan masyarakat tersebut dilakukan penjumlahan hasil yang diperoleh dari dusun setelah dikalikan harga pada saat ini, dengan rumus :

$$Yr = \sum_{I=1}^j (Hi \times Pi)$$

dimana :

Yr : Pendapatan responden

Hi : Harga Komoditi ke-i

Pi : Hasil produksi ke-i

Selain itu juga dilakukan analisis vegetasi untuk mengetahui struktur dan komposisi vegetasi yang terdapat di dalam dusun. Analisis vegetasi tersebut meliputi: Kerapatan (K), Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi (F), Frekuensi Relatif (FR), Dominansi (D), Dominansi Relatif (DR), dan Indeks Nilai Penting.

Indeks Nilai Penting (INP) = KR + FR + DR.

Sedangkan data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif meliputi kondisi wilayah, sistem pemanfaatan lahan, dan aturan adat yang dilakukan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Struktur dan Komposisi Dusung

Terbentuknya *dusung* melalui tiga fase, yaitu fase kebun/ladang, fase *aong* (bekas kebun campuran yang ditinggalkan) dan fase *dusung*.

- a. Fase kebun atau ladang; fase ini terjadi setelah aktifitas menebang hutan dan kegiatan pembakaran, selanjutnya dilakukan penanaman tanaman semusim

- (palawija) dimana hasil dari kebun ini dikonsumsi oleh keluarga petani dan sebagiannya lagi dijual untuk menambah pendapatan keluarga..
- b. Fase *aong*; setelah dua sampai tiga tahun, kebun mulai ditanami dengan tanaman umur panjang (tanaman keras) antara lain cengkih, pala, dan buah-buahan. Tanaman umur panjang ini ditanam dengan jarak tanam yang berjauhan. Sedangkan tanaman semusim makin lama makin berkurang dan akhirnya tidak lagi ditanam sehingga kebun dibiarkan menyemak. Lahan tidak ditanami dengan tanaman semusim (palawija) dengan maksud agar kesuburan tanah dapat terbentuk kembali setelah beberapa tahun dibiarkan menyemak.
 - c. Fase *dusung*; setelah enam sampai delapan tahun lahan mulai didominasi oleh tanaman umur panjang (cengkih, pala dan buah-buahan). Tanaman umur panjang telah berbentuk pohon-pohonan. Tanaman semusim mulai ditanam pada lahan-lahan kosong yang tembus sinar matahari sehingga terbentuk suatu kawasan yang di dalamnya terdapat tanaman umur panjang yang berupa pohon-pohonan dan tanaman semusim (palawija). Fase *dusung* ini berperan penting dalam konservasi tanah dan air, juga merupakan areal penyangga sehingga hutan yang sejak semula sudah ditetapkan sebagai hutan lindung atau yang disebut ewang hampir tidak tersentuh oleh masyarakat.

Dusung yang merupakan Agroforestry tradisional di daerah Maluku dapat dibagi berdasarkan fungsi yaitu sebagai: fungsi produksi, fungsi konservasi dan fungsi lindung (Silaya, 2007).

3.1.1. Stratifikasi Tumbuhan di dalam Dusung

Hasil penelitian di desa Hative Besar menunjukkan bahwa di dalam *dusung* terdapat 22 jenis vegetasi, yang di terdiri atas berbagai tingkatan yaitu: tingkat pohon (20 jenis), tiang (17 jenis), sapihan (17 jenis) dan semai (16 jenis), Sedangkan hasil penelitian di desa Passo menunjukkan bahwa di dalam *dusung* terdapat 24 jenis vegetasi, yang di terdiri atas : tingkat pohon (22 jenis), tiang (22 jenis), sapihan (19 jenis) dan semai (17 jenis).

Berdasarkan stratifikasi tegakan menurut Soerianegara (1979) maka pada kawasan *dusung* di desa Hative Besar dan di desa Passo terdapat berbagai struktur vegetasi (stratum), dimana struktur vegetasi tersebut terdiri atas 5 stratum dengan pembagian stratum berdasarkan tinggi tegakan. Stratum A (dengan tinggi 30 m Up), stratum B (20-30 m), stratum C (4-20 m), stratum D (1-4 m) dan stratum E (< 1 m). Jenis-jenis vegetasi yang berada pada stratum A dan B di lokasi penelitian antara lain : *Durio zibethinus*, *Gmelina molucanna*, *Eugenia spp*, *Canarium commune* dan *Albizia falcataria*. Keberadaan vegetasi stratum A dan B ini menunjukkan bahwa vegetasi *dusung* di desa Hative Besar dan di desa Passo sudah berkembang cukup lama (tua).

Dengan melihat perbedaan dalam tingkat stratum ini pula maka dapat dikatakan bahwa kondisi vegetasi *dusung* yang dimiliki oleh masyarakat di desa Hative Besar dan desa Passo hampir sama dengan kondisi vegetasi hutan primer. Kondisi vegetasi yang demikian dapat menjamin berbagai fungsi hutan yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan (tempat tumbuh).

3.1.2. Indeks Nilai Penting

Dari hasil analisa vegetasi/tegakan dusung di desa Hative Besar dan di desa Passo diperoleh indeks nilai penting yang dikategorikan dalam tingkat pohon, tiang, sapihan dan semai. Indeks nilai penting ini dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif dari suatu jenis.

Indeks Nilai Penting (INP) vegetasi *dusung* untuk tingkat pohon, tiang, sapihan dan semai di desa Hative Besar, dapat dilihat pada Tabel 1, sedangkan INP untuk tingkat pohon, tiang, sapihan dan semai vegetasi *dusung* di desa Passo dapat dilihat pada Tabel 2. Semakin besar nilai INP suatu jenis vegetasi maka jenis tersebut sangat stabil pertumbuhannya pada suatu ekosistem tertentu karena didukung oleh faktor-faktor tempat tumbuhnya. Oleh karena itu jenis-jenis yang nilai INP-nya semakin tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi dan bertumbuh atau berkembang yang jauh lebih besar dari jenis lainnya.

Tabel 1. Indeks Nilai Penting Jenis Vegetasi Dusung di Desa Hative Besar

No	Jenis	Nilai Penting			
		Pohon	Tiang	Sapihan	Semai
1	<i>Durio zibethinus</i>	94.47	32.43	33.24	37.15
2	<i>Bouea macrophylla</i>	35.84	40.66	45.31	42.47
3	<i>Eugenia aromatica</i>	26.14	44.58	17.51	17.04
4	<i>Lansium domesticum</i>	22.87	37.63	21.62	31.12
5	<i>Gmelina molucanna</i>	21.45	23.14	11.21	-
6	<i>Eugenia spp</i>	18.84	11.37	7.28	8.82
7	<i>Canarium commune</i>	17.51	21.44	6.86	8.54
8	<i>Garcinia manggostana</i>	9.15	28.33	-	5.62
9	<i>Myristica fragrans</i>	8.24	5.21	7.54	3.34
10	<i>Nephelium lappaceum</i>	7.61	11.81	12.24	6.14
11	<i>Cocos nucifera</i>	7.52	-	-	-
12	<i>Albizia falcataria</i>	7.25	12.11	7.23	6.12
13	<i>Gnetum gnemon</i>	5.47	3.43	5.64	3.34
14	<i>Aleuritus moluccana</i>	4.12	-	4.17	7.68
15	<i>Anacardium occidentale</i>	3.42	9.36	-	-
16	<i>Mangifera indica</i>	2.67	7.62	6.26	13.26
17	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	2.57	2.61	-	-
18	<i>Artocarpus cempeden</i>	2.48	-	5.24	3.12
19	<i>Parkia speciosa</i>	1.24	-	-	-
20	<i>Sandoricum koetjapie</i>	1.14	-	4.23	3.12
21	<i>Alstonia scholaris</i>	-	4.91	2.21	-
22	<i>Pterocarpus indicus</i>	-	3.36	2.21	3.12

Tabel 2. Indeks Nilai Penting Jenis Vegetasi Dusung di Desa Passo

No	Jenis	Nilai Penting			
		Pohon	Tiang	Sapihan	Semai
1	<i>Durio zibethinus</i>	77.13	23.09	33.12	49.13
2	<i>Eugenia aromatica</i>	46.76	41.91	11.89	41.07
3	<i>Gmelina molucanna</i>	19.08	5.96	3.49	4.81
4	<i>Bouea macrophylla</i>	17.73	25.76	19.34	21.32
5	<i>Myristica fragrans</i>	15.91	18.53	2.38	2.08
6	<i>Arthocarpus cempeden</i>	14.98	17.71	6.97	4.17
7	<i>Lansium domesticum</i>	13.36	36.66	34.85	31.23
8	<i>Alstonia scholaris</i>	11.60	8.18	8.24	-
9	<i>Sandoricum koetjapie</i>	11.25	28.38	11.88	2.08
10	<i>Albizzia falcataria</i>	10.36	10.09	4.75	2.72
11	<i>Garcinia manggostana</i>	9.36	10.29	9.35	8.17
12	<i>Mangifera feotida</i>	8.66	7.90	8.24	9.62
13	<i>Canarium commune</i>	6.89	4.50	3.49	2.08
14	<i>Anthocephalus macrophylus</i>	6.80	14.28	12.52	8.98
15	<i>Leucaena glauca</i>	5.41	13.42	5.23	-
16	<i>Mangifera indica</i>	4.66	3.92	-	-
17	<i>Gnetum gnemon</i>	3.86	-	5.23	2.08
18	<i>Pterocarpus indicus</i>	3.75	12.32	8.87	4.17
19	<i>Nephelium lappaceum</i>	3.75	8.20	7.76	4.17
20	<i>Arthocarpus integra</i>	3.63	3.51	-	-
21	<i>Gronniera inrolucrata</i>	-	1.93	-	-
22	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	-	1.71	-	-
23	<i>Inocarpus fagiferus</i>	3.63	-	2.38	-
24	<i>Anacardium occidentale</i>	1.41	1.71	-	2.08

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, maka jenis-jenis vegetasi di dalam *dusung* yang memiliki tingkat penguasaan yang lebih tinggi adalah jenis *Durio zibethinus*, *Lansium domesticum*, *Eugenia aromatica*, *Bouea macrophylla*, *Gmelina molucanna* dan *Myristica fragrans*.

Menurut Odum (1971) dalam Soenaryo (2004), bahwa semakin besar INP suatu jenis maka jenis tersebut sangat stabil pertumbuhannya pada ekosistem tersebut karena didukung oleh faktor-faktor tempat tumbuhnya. Oleh karena itu jenis-jenis yang nilai INPnya semakin tinggi cenderung memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dari jenis lainnya.

Indeks nilai penting dari suatu spesies sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kerapatan, penyebaran dan dominansi spesies dimana spesies-spesies yang menyebar secara luas akan mempunyai kerapatan, frekuensi dan dominansi spesies yang tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor kerapatan terhadap spesies lain, sehingga spesies lain akan berkurang jumlah atau daya hidupnya (Soriano, 1999).

3.2. Aspek Ekonomi

Dusung merupakan sumber pendapatan yang potensial bagi ekonomi keluarga/masyarakat. Hasil analisis ekonomi kontribusi *dusung* bagi pendapatan keluarga di lokasi penelitian menunjukkan bahwa dari berbagai jenis tanaman yang ada di dalam *dusung* diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 13.713.500,- atau 71,12% dari total pendapatan keluarga dalam setahun (Rp.19.282.000,-). Hal ini menunjukkan bahwa dalam bidang ekonomi, *dusung* dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kontribusi *dusung* di bidang ekonomi memberi kesejahteraan yang relatif tinggi dan berkesinambungan ini disebabkan karena *dusung* memiliki:

1. Jenis-jenis yang ditanam atau dipelihara mempunyai nilai komersial dan sudah laku di pasaran, misalnya jenis-jenis tanaman umur panjang, buah-buahan, tanaman pangan dll. Keragaman atau diversifikasi jenis hasil juga menyebabkan ketahanan terhadap fluktuasi harga dan jumlah permintaan pasar.
2. Jenis-jenis hasil/output yang beragam dan berkesinambungan, bahkan dapat diatur menjadi lebih merata sepanjang tahun.
3. Kebutuhan input, proses pengelolaan sampai jenis hasil/output dari *dusung* umumnya sudah sangat dikenal dan dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Produktivitas *dusung* memiliki nilai yang tinggi dan menguntungkan. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik *dusung* relatif kecil dibandingkan dengan kontribusi yang diberikan oleh *dusung*. Hal ini disebabkan oleh sistem pengelolaan yang bersifat individual dimana tenaga kerja pengelola *dusung* berasal dari anggota keluarga.

3.3. Aspek Lingkungan

Kawasan *dusung* di lokasi penelitian merupakan suatu ekosistem yang sangat dipengaruhi oleh sifat dan karakteristik lingkungan setempat seperti faktor edafik, fisiografik, klimatik dan juga faktor biotik.

Lingkungan *dusung* memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan sistem penggunaan lain, khususnya sistem monokultur. Kontribusi *dusung* terhadap lingkungan/ekologi yaitu *dusung* memiliki stabilitas ekologis yang relatif tinggi karena :

1. Terdiri dari multi jenis, artinya memiliki keragaman hayati yang lebih banyak atau memiliki rantai makanan/energi yang lebih lengkap.
2. Terdiri dari multi-strata tajuk yang menciptakan iklim mikro dan konservasi tanah dan air yang lebih baik.
3. Kesenambungan vegetasi sehingga tidak pernah terjadi keterbukaan lahan yang ekstrim yang merusak keseimbangan ekologisnya.

Areal *dusung* ditumbuhi dengan jenis-jenis tanaman keras (tanaman umur panjang) dan juga tanaman semusim. Tanaman keras didominasi oleh jenis buah-buahan sedangkan tanaman semusim didominasi oleh jenis umbi-umbian. Dengan kondisi yang demikian maka *dusung* dapat berperan dalam pengendalian erosi dan peningkatan produktivitas tanah dan tanaman. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan residu organik dari hasil seresah tanaman di dalam *dusung* (Pangudiyanto, 1988).

3.4. Aspek Manajemen *Dusung*

Dusung sebagai suatu bentuk agroforestry jika di kelola dengan baik akan memberikan manfaat yang besar, baik manfaat sosial-ekonomi maupun manfaat ekologi bagi masyarakat. Prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan dalam merumuskan manajemen/pengelolaan *dusung* yaitu :

1. *Dusung* secara umum harus bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan keunggulan-keunggulannya, sehingga dapat mewujudkan kelestarian sumber daya alam serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Rumusan manajemen *dusung* adalah beragam (lebih dari satu pilihan), tetapi harus memenuhi kriteria :
 - a) campuran jenis tanaman tahunan/pohon-pohonan (kehutanan) dan tanaman semusim/pangan (pertanian),
 - b) lebih dari satu strata tajuk,
 - c) mempunyai produktivitas yang cukup tinggi dan memberi pendapatan yang berarti bagi masyarakat, terjaga kelestarian ekosistemnya yakni adanya kesinambungan vegetasi, dan
 - d) dapat diadopsi dan dilaksanakan oleh masyarakat.
3. Perlu dikembangkan jaringan kerjasama antara masyarakat/petani pemilik *dusung*, dalam upaya mengatasi masalah pada unsur-unsur manajemen yang kritis namun sangat strategis, dimana bila dikerjakan atau diatur bersama-sama akan lebih produktif dan efisien.

Aspek manajemen atau pengelolaan *dusung*, dapat dilakukan melalui :

- a. Manajemen Produksi ; yang meliputi penanaman/permudaan tanaman, pemeliharaan dan pemanenan.
- b. Pemasaran ; meliputi pengaturan hasil panen dan pemasaran hasil.
- c. Penanganan / Pengolahan Pasca Panen.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

- a. Struktur dan komposisi vegetasi *dusung* di lokasi penelitian berupa tingkat pertumbuhan vegetasi terdiri atas tingkat pohon, tiang, saphan dan semai. Jenis-jenis vegetasi dalam *dusung* yang memiliki nilai INP tertinggi dan cenderung memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dari jenis lainnya, adalah jenis *Durio zibethinus*, *Lansium domesticum*, *Eugenia aromatica*, *Bouea macrophylla*, *Gmelina molucanna* dan *Myristica fragrans*.
- b. Dari aspek ekonomi, *dusung* memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan petani pengelola *dusung*, sehingga pola *dusung* ini perlu dikembangkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat.
- c. Pola pengelolaan *dusung* di Pulau Ambon telah menunjukkan peranan yang cukup besar terutama pada aspek lingkungan, karena dapat berperan dalam pengendalian erosi dan peningkatan produktivitas tanah dan tanaman, karena *dusung* memiliki struktur dan komposisi vegetasi yang beragam.
- d. Dalam pengelolaan/manajemen *dusung*, masih terdapat kekurangan dalam penanganan pasca panen, terutama kualitas/mutu dari hasil panen, dan hal ini akan mempengaruhi harga hasil *dusun* tersebut.

4.2. Saran

- a. Pola pengelolaan lahan dalam bentuk *dusung* yang merupakan warisan masa lampau, perlu mendapat perhatian pemerintah dan masyarakat untuk tetap dipelihara dan dikembangkan dalam pemanfaatan dan pelestarian sumber daya hutan dan lingkungan.
- b. Dalam rangka pengembangan *dusung* di pulau Ambon, maka jenis-jenis vegetasi yang memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang jauh lebih besar dari jenis lainnya, seperti jenis *Eugenia aromatica*, *Durio zibethinus*, *Lansium domesticum*, *Bouea macrophylla*, *Gmelina molucanna* dan *Myristica fragrans* merupakan jenis yang cocok dan perlu diprioritaskan.
- c. Guna meningkatkan produktivitas *dusung* maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pola pengaturan jenis tanaman dalam *dusung* pada berbagai kondisi kelerengan dan jenis tanah yang terdapat di dalam *dusung*, serta masalah penanganan pasca panen dari *dusung*.

Daftar Pustaka

- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Graha Jakarta.
- Pangudiyanto, 1988. *Kebutuhan Data Lahan Untuk Pengembangan Tanaman Keras (Perkebunan)*. Pusat Penelitian Tanah. Bogor.
- Prima Okky S, Sambas. S dan Priyono. S, 2005. *Agroforestry dan Longsor Lahan*. Dalam : Jurnal Hutan Rakyat, Pusat Kajian Hutan Rakyat, Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.
- Silaya, 2007. *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Melalui Pola Agroforestry Tradisional "Dusung"* .
- Soenaryo, 2004. *Studi Tentang Struktur dan Komposisi Hutan Pantai di Pulau Nusalaut*. Skripsi Fakultas Pertanian Kehutanan Unpatti, Ambon.
- Sorianegara, I. 1999. *Ekologi Hutan Indonesia*. Institut Pertanian Bogor.